

**MOTIVASI SOSIAL DALAM RITUS
TAREKAT QADIRIYAH NAQSHABANDIYAH
(Studi Ritus Selasan di Masjid Al Bukhori Mojooroto
Gelanglor Sukorejo Ponorogo)**

M. Widda Djohan
Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo
Email: widdadjuhan@gmail.com

Abstract: *Spiritual intelligence (SQ) is the highest intelligence of human beings. There is correlation between spiritual intelligence and Allah. On the other word, someone who has spiritual intelligence should have highest relationship with Allah SWT. Then, its relationship affected interaction among others because of Allah aided. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandia is one of the spiritual activities and it held at Masjid Al Bukhari Mojooroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo. This activity is expected to increase spiritual intelligence of the pilgrims. To uncover those phenomenon, this study formulate the problem as follows 1) How is the implementation of Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah at Masjid Al Bukhori Mojooroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ? 2) How are the pilgrims whose join Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah at Masjid Al Bukhori Mojooroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo? 3) What are the roles of Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah to increase spiritual intelligence of the pilgrims in Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol, Magetan?. This study conducted Descriptive Qualitative approach. Interview, observation, documentation were used to collect the data. Those found that (a) the implementation of Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah at Masjid Al Bukhari Mojooroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo is held thirty-five a days on Minggu (Sunday) Wage. Furthermore, their activities are dzikir, istighosah, khusushiah, reviewing Kitab, and manaqib. (b) There are diverse social stratification of the followers such high, low, and medium stratum. They are almost 30 years old. (C) The activities of Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah at Masjid Al Bukhari Mojooroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo have important roles in increasing Spiritual Intelligence, because the main sets of this activity provides one's moral and social intelligences, able to manage themselves and have good relationship among others. Those are based on human faith and devotion.*

المخلص: الذكاء الروحي هو من الذكاء الأعلى للإنسان ومن الذي لديه الذكاء الروحي من الممكن له علاقة قوية مع الله سبحانه وتعالى، لذلك سوف يؤثر على ذكائه في المعاملة مع البشر بمساعدة من الله لأن قلبه يميل إليه. الطريقة القادرية والنقشبندية لها أنشطتها التي عقدت في مسجد البخاري، سوكونجا، بونوروجو. يرجى من هذه الأنشطة زيادة الذكاء الروحي لأعضاء جماعة هذه الطريقة. للكشف عن هذه الخلفية قدم الباحث الأسئلة التالية: (1) كيف تنفيذ أنشطتها الطريقة القادرية والنقشبندية في مسجد البخاري، (2) كيف أحوال الناس الذين

يتبعون أنشطة الطريقة القادرية والنقشبندية في مسجد البخاري، (3) ما هو دور أنشطة الطريقة القادرية والنقشبندية في مسجد البخاري لزيادة الذكاء الروحي للمجتمع؟، للإجابة على الأسئلة استخدم الباحث دراسة وصفية نوعية، وتقنيات جمع البيانات باستخدام تقنية المقابلة والملاحظة والوثائق. من نتائج هذه الدراسة وجدت أن (أ) تنفيذ أنشطة الطريقة القادرية والنقشبندية في مسجد البخاري عقدت مرة في خمس ثلاثون يوماً في كل يوم الأحد، وأنواع أنشطتها الذكر والاستغاثة والخصوصية وقراءة الكتب والمناقب. (ب) حالة المجتمع الذين شاركوا في هذه الأنشطة من الأغنياء والمتوسطين والفقراء ومعظم المشاركين هو عامة الناس الذين تتراوح أعمارهم بين 30 سنة وما أكثر من ذلك. (ج) كانت لأنشطة الطريقة القادرية والنقشبندية في مسجد البخاري دوراً هاماً في زيادة الذكاء الروحية، لأن الأهداف الرئيسية الواردة في هذه الطريقة زيادة ذكاء أخلاق الفرد والذكاء الاجتماعي، والقدرة على تنظيم الشخصية والقيام على المعاملة الحسنة مع الآخرين على أساس الإيمان بالله والتقوى إليه.

Abstrak: Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia, Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah SWT, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah adalah salah satu kegiatan spiritual yang diadakan di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual bagi jamaah yang mengikuti kegiatan ini. Untuk mengungkap hal tersebut penelitian merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo?, 2) Bagaimana keadaan masyarakat yang mengikuti kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo?, 3) Bagaimana peran kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah terhadap peningkatan kecerdasan spiritual bagi masyarakat pengikut di Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol, Magetan?, Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif Kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (a) pelaksanaan kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo dilaksanakan selapan dino sekali setiap yaitu hari Minggu wage, adapun kegiatan tersebut adalah zikir, istighosah, Khususiah, pengkajian kitab, dan manaqiban (b) keadaan masyarakat yang mengikuti kegiatan Tarekat ini bervariasi ada yang dari kalangan orang mampu, kurang mampu dan sedang. Kebanyakan pengikut tarekat ini adalah masyarakat umum yang sudah berumur 30 tahun ke atas. (c) Kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang ada di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo

Ponorogo mempunyai peran yang penting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Jamaah, karena ternyata pokok pikiran yang ada di dalam tarekat ini, juga memberikan bimbingan untuk mempunyai kecerdasan akhlak pribadi dan sosial, mampu melakukan manajemen pribadi dan melakukan hubungan baik dengan orang lain, yang semuanya itu didasarkan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual (SQ), Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah

PENDAHULUAN

Secara umum kenyataan menunjukkan, semua manusia dan kelompok-kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya wujud yang Maha Tinggi, dan mereka mengembangkan cara tertentu untuk memuja dan menyembah-Nya sebagai bentuk ekspresi ritualnya. Percaya kepada Tuhan adalah hal yang dapat dikatakan *taken for granted* pada manusia, karenanya beragama pada dasarnya adalah menjalankan fitrah kemanusiaan itu sendiri.

Dari sudut pandang antropologi, meskipun agama sudah dikenal manusia, masalah kepercayaan pada mitos tidaklah bisa hilang sama sekali. Legenda dan mitos diperlukan manusia untuk menunjang sistem hidup mereka karena semua itu memberi kejelasan tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, dengan sesamanya, dan dengan Tuhan. Utuhnya mitologi akan menghasilkan sistem kepercayaan yang baku, dan pada urutannya sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai, dan lewat sistem nilai ini diperoleh kejelasan tentang hal yang baik dan buruk (etika) sebagai dasar tumbuhnya peradaban. Akan tetapi sebaliknya, karena mitologi itu pada dasarnya palsu maka ia tidak akan bisa bertahan terhadap gempuran ilmu pengetahuan. Dan jika suatu sistem mitologi runtuh maka seluruh sistem nilai yang ditopangnyapun runtuh dengan akibat kemunduran yang serius pada peradaban masyarakat yang bersangkutan.

Islam hadir dengan membawa misi *tauḥīd*, suatu kepercayaan yang anti mitologi. Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang mengajarkan kepada manusia bagaimana berketuhanan yang benar, dan selanjutnya menuntun manusia untuk berkemanusiaan yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari, tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama maupun dengan alam semesta. Menjalankan konsep tauhid secara benar, akan mengantarkan manusia menuju kebebasan asasi yang paling fundamental.

Dalam hubungan ini, sejumlah sarjana moderen di Barat juga mengakui bahwa Islam merupakan agama yang tidak bersifat mitos (*amythical*) dan anti sakramentalisme, termasuk dalam tata cara ibadatnya. Sejauh yang ada, sebagian dari ibadat Islam ada yang berkaitan dengan peringatan suatu peristiwa penting (*commemorative*) di masa lalu seperti --ibadah haji-- namun tetap bebas dari unsur

mitologi. Dan semua ibadat dalam Islam diarahkan kepada hanya sebagai usaha pendekatan diri pada Allah.¹

Karena watak dasarnya yang anti mitologi dan sakramen itu maka Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus, wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Justru kualitas-kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat.² Ini juga merupakan penjelasan, mengapa Islam pada awal-awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama.³

Meskipun secara historis sejarah menunjukkan bahwa Islam begitu cepat tersebar di berbagai kawasan karena membawa misi kesederajatan dan kesederhanaan ritual tersebut, dalam masa perkembangan berikutnya, ketika Islam bersentuhan dengan berbagai budaya lokal terjadilah proses asimilasi kultural yang kompleks termasuk di dalamnya ada interelasi nilai dalam ritus masyarakat. Persis seperti asumsi dalam ilmu sosiologi agama, dalam kondisi seperti ini, agama selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Akan tetapi yang berubah adalah tradisi-tradisi keagamaan atau sistem-sistem keyakinan keagamaan, sedangkan teks dalam kitab suci atau doktrin dalam agama itu sendiri tidaklah berubah.⁴

Kecerdasan sebagaimana di nyatakan oleh ali bin abi thalib adalah karunia tertinggi yang di berikan tuhan kepada manusia, ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika di pergunakan. sebagaimana visi keberadaan manusia yang di tetapkan tuhan baginya. karena itu ketika manusia belajar atau meningkatkan kecerdasan yang di dorong oleh hal-hal yang murni, manusiawi dan rasa ingin tau untuk sampai kepada kebenaran dan berdasarkan fitrah itu sendiri, maka kecerdasan akan aktual secara optimum dan murni. inilah yang kita sebut sebagai kecerdasan spiritual. SQ adalah pedoman saat kita berada di ujung masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berda di luar yang di harapkan dan di kenal, di luar aturan-aturan yang telah di berikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi.⁵

IQ dan EQ saja tidaklah cukup untuk membawa diri kita, perusahaan kita, masyarakat kita atau bangsa kita dalam kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki. masih ada nilai-nilai lain yang tidak bisa kita pungkiri keberadaanya, yaitu kecerdasan spiritual atau SQ. artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia yaitu gar manusia bisa memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan afektifitas, juga EQ yang memegang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai

¹ Andrew Rippin, *Muslims Their Religious Beliefes and Practise* (New York: Routledge, 1991), 99.

² Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 202.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta, Paramadina, 1992), xliii.

⁴ Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), xii.

⁵ Suharsono, *Melejit IQ, IE dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 160

kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan hitler-hitler baru atau firaun-firaun kecil di muka bumi ini.⁶

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena di bantu oleh Allah, yaitu hati manusia di jadikan cenderung kepada-Nya.

Masyarakat dusun Mojoroto desa Gelanglor kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, dengan meningkatkan kedekatan kepada Allah, meningkatkan ibadah melalui ritus dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah nama sebuah tarekat yang merupakan penggabungan dari Tarekat Qadiriyyah dengan Tarekat Naqshabandiyah yang dilakukan oleh Shaikh Ahmad Khatib Al-Shambasi atau biasa disebut juga dengan nama Shaikh Ahmad Khatib bin Abd al-Ghaffar al-Shambasi al-Jawi. Ia adalah ulama besar dari Indonesia yang diangkat menjadi imam Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah. Ia tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Ia wafat pada tahun 1878.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi sosial dalam ritus Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di masyarakat Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ?
2. Bagaimana dampak ritus bagi kehidupan sosial keagamaan di masyarakat Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ?

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo

Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah sebagai aliran dalam Tasawuf mempunyai amaliyah yang khusus yang tentu berbeda dengan amaliyah dalam tarekat yang lain, Kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini dikembangkan oleh Bapak. KH. Ahmad Fatoni yang sekaligus menjadi Imam tarekat di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo. Beliau memilih tarekat ini untuk dikembangkan di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo karena Beliau yakin dengan kegiatan amaliyah dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini dapat mengembangkan akhlak yang terpuji bagi para santri dan masyarakat .

Tarekat ini mulai berkembang di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo pada tanggal 25 September 2007.⁷ Awal mulanya beliau menjadi pengamal tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah pada saat beliau mendalami Ilmu tasawuf atau tarekat keberbagai daerah, dan untuk mengamalkan

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER* (Jakarta: Arga 2003), 65

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-1/25-VIII/2013 Pada Lampiran Penelitian Ini

sebuah tarekat beliau benar-benar memilih tarekat yang jelas asal-usulnya sampai kepada Rasulullah SAW atau disebut dengan “Tarekat Mu’tabarrah”. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak KH. Ahmad Fatoni sebagai berikut:

Dalam mengamalkan sebuah ajaran tarekat harus jelas asal-usulnya atau silsilahnya agar tidak menyimpang dari apa yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW. tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah adalah termasuk salah satu tarekat yang Mu’tabarrah. Karena terdapat silsilah yang jelas dan ajaran-Nya pun bersumber dari Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu saya merasa cocok untuk mengamalkan tarekat ini, dan ingin mengembangkannya di Pondok Pesantren ini, dan dengan adanya kegiatan ini harapannya dapat meningkatkan nilai akhlakul karimah bagi para santri dan jamaah pengikut. dan kemudian saya menerima Baiat dari Murshid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yaitu oleh Shaikh KH. A. Dimyaty Romly dari Jombang.⁸

Pelaksanaan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini dilaksanakan setiap *selapan* sekali yaitu setiap hari Minggu Wage, sebagaimana hasil wawancara kepada Bapak. Parno sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol dilaksanakan setiap selapan sekali pada setiap hari Minggu wage, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah mengamalkan amaliyah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yaitu dengan pembaiatan di sertai dengan melakukan zikir secara istiqomah, pengkajian kitab, dan kegiatan ritual yang lainnya seperti, *istighozah*, *Khususiyah*. dan pembacaan manakib Shaikh ‘Abd Qadir al-Jailānī. Serta ziarah kemakam para Auliya setiap satu tahun sekali.⁹

Adapun perincian kegiatan tersebut sebagai berikut:

a. Pembaiatan dan amalan zikir

Pembaiatan merupakan langkah awal yang di lakukan oleh Murshid tarekat dalam menanamkan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Menurut wawancara dengan Bapak KH.Ahmad Fatoni pembaiatan di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo sebagai berikut:

Pembaiatan dilakukan oleh Shaikh KH.A Dimyaty Romly dari Jombang. Beliau lah yang merupakan Murshid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum. Karena saya belum menempati kedudukan sebagai Murshid melainkan adalah badal dari

⁸ Transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-1/25-VIII/2013.

⁹ Transkrip Wawancara Nomor 12/2-W/F-2/14-IX/2013.

KH.A Dimyaṭy Romly untuk menjadi Imam *Khususiyah*, dan bai'at dilaksanakan di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang.¹⁰

Menurut wawancara terhadap Bapak. KH. Ahmad Faṭoni bai'at ini biasanya dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

Dalam pelaksanaan bai'at ini melalui beberapa tahap Pertama : Golongan ini pertama-tama di bai'at tarekat Qadiriyyah, setelah di bai'at jika mereka mengalami perkembangan yang cukup baik menurut pandangan atau penglihatan Murshid, mereka baru berhak untuk mendapatkan bai'at selanjutnya yaitu tarekat Naqshabandiyah. Kedua: Golongan yang telah di bai'at Naqshabandiyah berhak mendapatkan bai'at kenaikan ke tingkat latifah tujuh, sesuai dengan pengamatan Murshid. Ketiga: Golongan yang sudah tinggi tingkat tarekatnya atas penglihatan Murshid. Golongan yang ketiga ini sudah berhak untuk membaiai pengikut baru, dan mempunyai kewajiban yang sama dengan Murshidnya, yaitu mengembangkan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Setelah itu akan mendapatkan pengakuan dari puncak pimpinan tarekat ini, dan selanjutnya resmi menjadi Murshid dan dapat mendirikan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di daerahnya sendiri.¹¹

Sebagaiman yang diuraikan di atas bahwa Murshid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo saat ini dibimbing oleh KH.A Dimyaṭy Romly. Beliauah yang berhak memberikan pembaiatan dan untuk pengajian, zikir-zikir dan ritual-ritual yang lainnya di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo, diwakilkan kepada KH. Ahmad Fathoni untuk memimpinnnya karena untuk mempermudah Masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan pada 25 Agustus 2013, KH. Ahmad Fatoni menceritakan bahwa secara lengkap, silsilah keMurshidan Shaikh KH.A Dim Yathy Romly adalah sebagai berikut:

Shaikh KH.A Dimyathi Romly, dari Shaikh KH. A. Rifai Romly dari Shaikh DR.KH. Moch. Musta'in Romly dari Shaikh Muhammad Romly Tamim dari Shaikh Hasbullah Bin Muhammad (Madura) dari Shaikh A. Khatib Al-Shambasi (Sambas) dari Shaikh Shams Al-Dīn (Mekkah) dari Shaikh Muḥammad Murād (Mekkah) dari Shaikh 'Abd al-Farrah (Mekkah) dari Shaikh Uthmān (Mekkah) dari Shaikh 'Abd Raḥīm (Mekkah) dari Shaikh Abū Bakar (Mekkah) dari Shaikh Yahyā (Mekkah) dari Shaikh Hishām al-Dīn (Mekkah) dari Shaikh Waḥī al-Dīn (Mekkah) dari Shaikh Nūr al-Dīn (Mekkah) dari Shaikh Sharīf al-Dīn (Mekkah)

¹⁰ Transkrip Wawancara Nomor 02/1-W/F-3/25-VIII/2013.

¹¹ Transkrip Wawancara Nomor 03/1-W/F-4/25-VIII/2013.

dari Shaikh Shams al-Dīn (Mekkah) dari Shaikh Muḥammad Mattaq (Mekkah) dari Shaikh ‘Abd al-Azīs (Mekkah) dari Sulṭān al-Auliya’ ‘Abd Qādir al-Jailānī dari Shaikh Abī Sa’īd Mubaroq Al Majzūmī dari Shaikh ‘Alī al-Kharakī dari Shaikh Abū al-Faraj at-Turtusī dari Shaikh ‘Abd Waḥid Attammī dari Shaikh Abī Bakar Assibfī dari Shaikh Abī Qāsim Junaid Al Bagdādī dari Shaikh Sirri Asaqafī dari Shaikh Ma’ruf al-Karkhī dari Shaikh Abī Ḥasan ‘Alī bin Mūsā al-Riḍā dari Shaikh Mūsā al-Kazīm dari Shaikh Ja’far al-Ṣiddīqī dari Shaikh Muḥammad al-Bāqir dari Shaikh Zain al-‘Abidīn dari Sayyid Ḥusein bin Fāṭimah al-Zahrā dari Sayidinā ‘Alī *Karrama Allāh Wajhahu* dari Sayyidina Muḥammad SAW dari Malaikat Jibril dan dari Allah SWT. Nasab guru-murid ini sangatlah penting, karena dengan nasab tersebut maka amalan zikir maupun ajaran yang lain yang di lakukan akan mudah cepat tercapai, selain itu dengan nasab tersebut berarti amalan dan ajaran yang di amalkan memang benar-benar berasal dari Rasulullah SAW. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah mempunyai kaifiyah atau tata cara khusus dalam melakukan dzikir, ini sesuai dengan yang telah ajarkan oleh Murshid-Murshid tarekat tersebut secara turun temurun.¹²

Tata cara zikir tarekat Qadiriyyah menurut Bapak KH. Ahmad Fatoni

- 1) Membaca istigfar **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ** Sebanyak tiga kali.
- 2) Membaca ṣalawat atas Nabi Muhammad SAW Sebanyak tiga kali.
- 3) Zikir Nafy Isbat لا اله إلا الله sebanyak 165 kali, setiap selesai shalat lima waktu. Jika selain selesai shalat lima waktu bisa berdzikir semampunya
- 4) Ketika membaca lafadz (لا) dipusatkan pada pikiran, yaitu ditarik mulai dari pusat otak, kemudian kalimat لا dialihkan kearah dada sebelah kanan, kemudian kalimat لا الله dipukulkan kedada sebelah kiri yang membenarkan hati sanubari dan supaya kalimat yang mulia لا اله إلا الله itu melewati titik lathaif, antara lain: Latifatu Qalbi, Latifaul Ruh, Latifatul Sirri, Latifatul Khafi, Latifatul Akhfa, dan harus ingat terhadap ma’na kalimat tadi.
- 5) Jika selesai membaca لا اله إلا الله sebanyak 165 kali. Maka terakhir diikuti kalimat doa
- 6) Setelah itu para jamaah membaca doa sebagai berikut:
الْهَى أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ
- 7) Dan setelah membaca doa di atas disusullah dengan doa yang terakhir di bawah ini:
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا

¹² Transkrip Wawancara Nomor 04/1-W/F-05/25-VIII/2013.

بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا
أَفْصَى الْغِيَّاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

- 8) Dan diakhiri dengan hadiyah suratul fatihah satu kali, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad S.A.W. dan para Shaikh tarekat, khususnya pada Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, Shaikh ‘Abd al-Qāsim Junaid al-Bagdādī dan kepada Shaikh Ahmad Khatib Sambah dan juga ditujukan kepada Shaikh KH.A. Dimiyaty Romly.¹³

Sedangkan tata cara melakukan zikir tarekat Naqshabandiyah adalah:

- 1) Hadiyah surat fatihah yang tiga kali yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabat nabi, para Shaikh tarekat Qadiriyyah wa Naqshabadiyyah khususnya kepada Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī dan Shaikh Junaidi Al Bagdādī dan kepada kaum muslimin dan muslimat semuanya.
- 2) Kemudian membaca istigfar lima kali.
- 3) Membaca surat ikhlas tiga kali.
- 4) Membaca shalawat Ibrahim
- 5) Kemudian menghadapkan hati kepada Allah, lalu memohon supaya diberikan kesempurnaan cinta dan makrifat kepada Allah dengan lantaran guru Murshid, kemudian dihadirkan rupa guru Murshid yang membaiat zikir dengan penglihatan hati, kemudian dhikir: الله-الله serta pikiran dihadapkan pada 7 *latīfah* yaitu:
 - (a) *Latīfat al- qalbi*, yaitu halusnya hati yang terdapat di bawah susu kiri jaraknya dua jari agak ke kiri dan selalu ingat terhadap Ismu Dzat yang sempurna, kemudian Menongkatkan lidah terhadap langit-langit, dan memejamkan mata serta menundukkan kepala.
 - (b) *Latīfat ruh*, yaitu halusnya ruh yang berada di bawah susu kanan sekitar dua jari miring ke kanan.
 - (c) *Latīfat sirri*, yaitu halusnya rasa yang berada di dada kiri sekitar dua jari, jaraknya miring ke dada.
 - (d) *Latīfat khafī*, yaitu halusnya nafsu yang berada di dada kanan sekitar dua jari dari arah kiri.
 - (e) *Latīfat akhfā*, yaitu halusnya nafsu yang terletak tepat di tengah-tengah dada.
 - (f) *Latīfat nafsi*, yaitu halusnya otak di kepala.
 - (g) *Latīfat qalab*, yaitu halusnya semua badan mulai dari kepala sampai ke dua kaki. Apabila sudah selesai zikir pada tujuh latifah tersebut.
- 6) Kemudian diteruskan dengan membaca doa

أَلْهَى أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ
“ Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridoan-Mu yang aku cari.

¹³ Transkrip Wawancara Nomor 05/1-W/F-6/05-IX/2013.

Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan ma'rifah kepada-Mu”

Maka dengan demikian sempurnakanlah zikir Qadiriah wa Naqshabandiyah.¹⁴

b. Pengkajian kitab

Dalam melaksanakan pengkajian kitab harus ada metode yang digunakan agar dalam pengkajian tidak membuat jenuh yang mendegarkan dan mudah diterima oleh para jamaah sehingga tujuan dari pengajian bisa tersampaikan dengan baik dan dapat merasuk ke dalam jiwa para jamaah. Begitu juga kegiatan tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo, dalam pelaksanaan pengkajian kitab juga terdapat beberapa metode yang berbeda sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak KH. Ahmad Fathoni sebagai berikut:

Dalam melaksanakan pengkajian kitab saya menggunakan dua metode yaitu pertama metode pembacaan dan pemaknaan kitab tasawuf metode ini adalah untuk para jamaah yang sudah bisa baca tulis kitab. Sedangkan yang kedua menggunakan metode ceramah yaitu bagi jamaah yang tidak bisa baca tulis bisa mendengarkan dan memahami inti dari pengajian tersebut. Adapun materi-materi yang terdapat dalam pengkajian kitab tersebut yaitu tentang materi-materi Tarekat. Sedangkan kitab yang digunakan diantaranya adalah kitab *Jawāhir al-Bukhārī*, *Riyād al-ṣāliḥīn*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Minhāj 'Amal*, dan *Minah al-Saniyah*.¹⁵

c. Khususiyahan

Khususiyahan merupakan amalan dalam tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah. Waktu pelaksanaan *Khususiyahan* ini pada waktu sore hari setelah bakda ashur setiap hari Minggu Wage.

Manfaat *Khususiyahan* ini menurut wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Fathoni adalah sebagai berikut:

Untuk meningkatkan derajat atau tingkatan orang yang mengamalkan tarekat sehingga orang itu akan lebih cepat sampai kepada tingkatan ma'rifatullah. Untuk mendatangkan hajat atau agar hajatnya segera tercapai. Mengampuni dosa. Menjadi sebabnya *istiqamah* dalam melakukan ibadah. Mendapatkan derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akherat. Memudahkan mendapatkan rizki yang halal. Menjadikan sebab datangnya barokah dan rahmat dari Allah SWT. Membuat hati tenang dan selalu bergatar kepada Allah SWT. dicintai Allah SWT dan para kekasih-Nya. Di berikan kekuatan iman dan insyaallah mati *ḥusn al-khātimah*.¹⁶

¹⁴ Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/F-3/24-IV/2014.

¹⁵ Transkrip Wawancara Nomor 06/1-W/F-7/05-IX/2013.

¹⁶ Transkrip Wawancara Nomor 08/1-W/F-9/05-IX/2013.

d. Pembacaan manakib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī

Menurut wawancara dengan Bapak. Parno pembacaan manakib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan tiap-tiap tanggal 11 bulan Hijriyah. manakib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, berisi tentang penjelasan cerita perjalanan hidup yang dialami oleh Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, terutama ketika beliau suluk kepada Allah. Adapun manfaat yang dapat diambil dari manaqiban ini diantaranya adalah untuk mengenang sejarah ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, dan juga dapat mengambil contoh yang baik bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya.¹⁷

MASYARAKAT PENGIKUT KEGIATAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI MASJID AL BUKHORI MOJOROTO GELANGLOR SUKOREJO PONOROGO

Salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap perubahan keyakinan seseorang adalah faktor personal yang muncul dalam bentuk kesadaran spiritual baru. Kesadaran inilah yang kemudian mendorong seseorang untuk memutuskan pilihan keyakinannya sesuai dengan pengalaman yang baru diperolehnya. Dikalangan pengikut tarekat juga terjadi hal yang relatif sama. Faktor lain yang mendorong terjadinya konversi agama adalah kondisi psikologis yang tidak stabil sebagai akibat tekanan ekonomi, sosial, dan budaya

Menurut observasi yang peneliti lakukan pengikut dari kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Moajoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini terdiri dari masyarakat secara umum yang melingkupi Desa Poncol, selain itu juga terdapat masyarakat pesantren (santri) yang ikut mengamalkan tarekat ini.¹⁸

Ibu Siti Nur Cahyati mengatakan masyarakat pengikut kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di lihat dari segi perekonomiannya adalah sebagai berikut:

Para pengikut kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Moajoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini dari segi perekonomiannya bervariasi (bermacam-macam), ada yang dari perekonomian-Nya tinggi (kaya), ada yang dari perekonomian-Nya menengah (sedang), ada yang dari perekonomiannya rendah (kurang mampu). Namun mayoritas pengikut kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Moajoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini perekonomian-Nya menengah (sedang).¹⁹

Sedangkan bila dilihat dari segi profesinya menurut wawancara dengan Bapak Parno adalah sebagai berikut:

¹⁷ Transkrip Wawancara Nomor 13/2-W/F-10/14-IX/2013.

¹⁸ Transkrip Observasi Nomor 04/O/F-4/24-XI/ 2013.

¹⁹ Transkrip Wawancara Nomor 19/5-W/F-11/10-XI/2013.

Sebagian besar pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani dan ternak sapi, karena letaknya berada di desa, namun ada juga yang sebagai pedagang, dan juga sebagai guru. Sedangkan dilihat dari segi tingkat pendidikannya kebanyakan lulusan tingkat SMP dan SLTA, dan sebagian kecil yang lulusannya perguruan tinggi (SI) namun masih ada juga yang lulusannya SD, kebanyakan yang lulusan-Nya SD ini adalah masyarakat yang sudah berumur 45 tahun ke atas.²⁰

Menurut observasi yang peneliti lakukan pengikut kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo berjumlah sekitar 60 orang. Kebanyakan pengikutnya dari masyarakat umum, yang sudah berusia 30 tahun ke atas. Sedangkan santri yang diwajibkan mengikuti kegiatan ini adalah bagi santri yang sudah menduduki kelas Alfiah (sebuah materi pelajaran tata bahasa Arab tinggi di pesantren). Sebagian besar peminat dari kegiatan tarekat ini adalah kalangan orang-orang yang sudah tua dan dewasa sedangkan di kalangan para remaja hanyalah sedikit saja yang mengikutinya.²¹

Sedangkan menurut Nurul Hidayati salah seorang remaja yang mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo menyatakan alasan, sedikitnya remaja yang mengikuti kegiatan tarekat ini sebagai berikut:

Para remaja yang mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, itu karena para remaja merasa belum berani untuk melaksanakan amalan-amalan yang ada di dalaman-nya, karena mereka merasa bahwa kegiatan yang ada dalam pelaksanaan tarekat ini sangatlah berat. Apalagi saat mengamalkan zikir *Lā Ilāha Illā Allāh* setiap selesai shalat *maktubah* sebanyak 165 kali secara *istiqāmah*, belum lagi amalan-amalan lainnya.²²

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar yang melingkupi lingkungan sosial dan keluarga.²³ hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Syamsiati pengikut kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah:

²⁰ Transkrip Wawancara Nomor 14/2-W/F-12/14-IX/2013.

²¹ Transkrip Observasi Nomor 03/O/F-3/24-XI/ 2013.

²² Transkrip Wawancara Nomor 21/6-W/F-13/15-XII/2013.

²³ Transkrip Observasi Nomor 02/O/F-2/24-XI/ 2013.

Awalnya saya mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini karena saat itu saya lagi mendapatkan guncangan yang cukup berat dalam hidup saya. Sehingga hati saya selalu resah dan gelisah. Sampai kemudian saya sowan (datang) kerumah Bpk. KH. Ahmad Fatoni untuk meminta obat sebagai penenang hati dan beliau menceritakan pengalaman beliau setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan manfaat-manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan tarekat tersebut dari cerita tersebut dengan niat yang sungguh-sungguh saya ingin mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo. Kemudian dengan rombongan saya pergi ke Jombang untuk di bai'at, setelah bai'at saya sudah resmi menjadi pengikut tarekat ini. Dan Alhamdulillah setelah mengikuti kegiatan ini perlahan-lahan hati saya mulai terasa tenang.²⁴

Selain itu Ibu Supartinah juga menyatakan faktor yang mempengaruhi beliau mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini adalah karena faktor lingkungan sosial, sebagaimana yang diungkapkan beliau:

Saya mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini awalnya saya diajak oleh ibu ketua ranting muslimat yaitu Ibu Hj. Siti Nur Cahyati beliau menceritakan tentang manfaat-manfaat mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini. sehingga akhirnya saya mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan tarekat ini. dan kemudian saya ikut pergi ke Jombang untuk menerima bai'at dari KH.A. Dim Ya'ny Romly. Dan hati saya pun merasa sejuk dan nyaman setelah mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini.²⁵

Dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sosial maupun keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Sehingga perubahan-perubahan dalam diri seseorang kebanyakan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

PERAN KEGIATAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI MASJID AL BUKHORI MOJOROTO GELANGLOR SUKOREJO PONOROGO DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL BAGI PENGIKUT

Berkembangnya agama yang semakin meningkat ini sangatlah disayangkan jika tidak diisi dengan ruh yang baik. Akibatnya banyak orang yang beragama, namun tidak mampu merasakan arti agama yang sebenarnya, banyak orang yang beragama namun akhlak dan tindakan-tindakannya tidaklah mencerminkan bahwa

²⁴ Transkrip Wawancara Nomor 16/3-W/F-14/22-IX/2013.

²⁵ Transkrip Wawancara Nomor 18/4-W/F-15/22-IX/2013.

mereka orang yang beragama. Islam bukanlah agama yang memisahkan dunia dan akherat, tetapi bagaimana seseorang dapat menyeimbangkan keduanya. Untuk memperoleh kebahagiaan di akherat seseorang harus melalui dunia karena mereka memang hidup di dunia. Akhirnya bagaimana seseorang dapat menjadikan dunia sebagai kendaraan dalam mencapai kebahagiaan akherat. Sedangkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akherat,

Sebagaimana kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo. Kegiatan ini diadakan salah satunya juga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak KH. Ahmad Fatoni sebagai berikut:

Di sini, selain menerapkan pengajaran *salafiyah al-ḥadīthah* juga mengadakan suatu kegiatan tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah tujuan dengan adanya kegiatan ini di harapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual masyarakat yang mengikutinya. Karena ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual tinggi maka sudah pasti orang tersebut akan memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga mereka akan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya juga baik dimata Allah SWT.²⁶

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akherat seseorang harus mengasah kecerdasan spiritual mereka salah satunya dengan mendekati diri kepada Allah SWT. dan salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka yaitu dengan mengamalkan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.

Kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo memiliki pengaruh yang kuat dalam peningkatan kecerdasan spiritual masyarakat adapun pengaruh tersebut menurut Bapak Parno sebagai berikut:

Dengan adanya kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual masyarakat karena menjadikan masyarakat yang tadinya masih sangat kurang wawasan keagamaanya menjadi terbuka hatinya untuk lebih giat lagi dalam beribadah kepada Allah SWT sehingga menjadi masyarakat yang mengerti jalan artinya dalam melaksanakan suatu tindakan tidak hanya menuruti nafsu belaka tetapi juga diimbangi dengan unsur-unsur agama.²⁷

Pernyataan ini juga diperkuat dengan ungkapan Ibu Shamsiati yang merupakan pengikut kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsybabandiah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo sebagai berikut:

²⁶ Transkrip Wawancara Nomor 09/1-W/F-16/05-IX/2013.

²⁷ Transkrip Wawancara Nomor 15/2-W/F-17/14-IX/2013.

Setelah saya mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini dan mengamalkan zikir yang ada pada ajaran ini saya merasakan kenyamanan dalam hati saya. Karena saya merasa selalu dekat dengan Allah SWT dan selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga dalam apa saja yang saya lakukan saya selalu berhati-hati karena takut melanggar aturan dari apa yang di syari'atkan-Nya. Selain itu saya merasa urusan saya dipermudahkan oleh Allah SWT, dan ketika saya berjualan saya tidak pernah mengurangi timbangan, saya berupaya tetap jujur dalam penjualan saya, karena saya tahu kalau saya selalu diawasi oleh Allah SWT, walaupun dulu memang saya pernah curang dengan dagangan saya dengan menaikkan harga yang sangat tinggi. Tapi sekarang saya sudah menyadari kesalahan saya dan saya berjanji pada diri saya sendiri untuk tidak akan mengulanginya lagi.²⁸

Dampak dari kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo bagi peningkatan kecerdasan spiritual jamaahnya diantaranya juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Nur Cahyati sebagai berikut:

Sebelum saya mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini ketika saya mendapatkan suatu ujian yang sangat berat saya belum mampu menerima dengan lapang dan tegar dengan masalah tersebut seperti saat saya mencalonkan sebagai ketua DPR magetan saya sudah menghabiskan banyak biaya waktu itu tapi akhirnya saya gagal menjadi DPR magetan, saat itu saya sangat sulit untuk menerima kenyataan tersebut, Tapi dengan saya mengikuti kegiatan Tarekat ini saya merasakan suatu hal yang luar biasa dalam hidup saya, saya merasakan bahwa Allah SWT selalu dekat dengan saya, seperti kemarin saat saya merintis usaha menernak ayam sudah 2 bulan saya memelihara ayam tersebut tapi dengan tidak ada suatu sebab apa-apa tiba-tiba ayam yang saya pelihara semua mati dalam waktu dua hari, dan kerugian yang saya alami berkisar senilai uang 25 juta, suatu hal yang wajar saya sangat terkejut dengan semua ini, dan saya pun sempat menangis, tapi dengan hati yang lapang saya menerima itu semua dengan ikhlas karena saya menganggap bahwa itu semua adalah ujian yang diberikan Allah SWT, dan saya yakin bahwa Allah SWT menghendaki jalan yang lain buat saya.²⁹

Dari keterangan Ibu Siti Nur Cahyati di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual jamaahnya karena dia mampu menerima penderitaan yang dialaminya dengan ikhlas dan menganggap bahwa itu suatu ujian dari Allah.

²⁸ Transkrip Wawancara Nomor 17/3-W/F-18/22-IX/2013.

²⁹ Transkrip Wawancara Nomor 22/4-W/F-22/23-I/2014.

Selain keterangan di atas Bapak Ihsanudin juga menyatakan dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo sebagai berikut:

Dampak yang saya alami setelah saya mengikuti kegiatan Tarekat ini yang sebelumnya hati saya tidak tenang dengan semua pekerjaan yang saya rasa sangat melelahkan sebagai seorang petani dari bercocok tanam memupuk membajak, dan yang lainnya belum lagi kalau saat gagal panen, hal ini membuat saya emosi dan malas untuk bekerja sehingga lahan pertanian saya banyak yang yang nganggur tidak tertanami, namun setelah saya mengikuti kegiatan Tarekat ini semangat saya mulai tumbuh kembali, dan lebih giat lagi dalam bekerja. hati saya mulai tenang dan tertata karena dengan kita melakukan pekerjaan sudah termasuk ibadah, kita menghidupi keluarga, dan setiap orang yang mengkonsumsi hasil petani. untuk hasil pertanian yang memuaskan atau tidak, kita pasrahkan kepada Allah SWT.³⁰

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Selain itu untuk mencapai tingkat kepribadian yang sehat, manusia dituntut untuk selalu mengikuti kecenderungan jiwa pada kebajikan (*rabbānī*). Manusia dituntut juga untuk mampu mengaktualkan sifat-sifat Tuhan yang terdapat dalam dirinya. Untuk itu manusia harus mampu mengendalikan dan menghancurkan kecenderungan kejahatan (*shaitānī*) dalam jiwanya. Berhubungan dengan ini menurut Bapak KH. Ahmad Fatoni untuk mengendalikan dan menghancurkan kejahatan dalam jiwa seseorang dapat dihentikan dengan melakukan zikir, sebagaimana yang dikatakan beliau sebagai berikut:

Musuh manusia, selain setan juga hawa nafsu yang ada pada diri manusia itu sendiri dan untuk membentengi diri kita dari hal-hal kejahatan tersebut hendaklah kita selalu berzikir dan *istiqāmah* dalam berzikir karena dengan zikir yang *istiqāmah* dapat menjauhkan diri kita dari gangguan setan, dengan zikir yang *istiqāmah* kita akan mendapatkan ketenangan, ketentraman dan sekaligus menghilangkan kebimbangan dalam diri kita.³¹

Selain itu manfaat dari zikir yang *istiqāmah* dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah menurut Ibu Hj. Siti Nur Cahyati sebagai berikut:

Dengan melafadzkan zikir yang *istiqāmah* dapat mendatangkan khusyu. dalam melaksanakan shalat. Karena dengan zikir dapat menyembuhkan penyakit dalam hati seseorang seperti sombong, ujub riya', hasad, buruk sangka senang di puji dan penyakit-penyakit hati lainnya. Dengan

³⁰ Transkrip Wawancara Nomor 23/7-W/F-23/23-I/2014.

³¹ Transkrip Wawancara Nomor 11/1-W/F-19/05-IX/2013.

hilangnya penyakit hati pada seseorang maka hati dan fikiran seseorang akan menjadi bersih sehingga fikiran mereka akan menjadi tenang dan damai dan ketika melaksanakan shalat maka akan dapat berkonsentrasi terhadap Allah SWT sehingga shalat mereka menjadi khusyu. Selain itu juga akan berdampak pada akhlak yang terpuji bagi mereka, sehingga dosa-dosa mereka dapat diampuni oleh Allah SWT.³²

Melalui observasi yang peneliti lakukan Selain itu masih ada lagi kegiatan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual masyarakat yaitu dengan ritual-ritual lainnya seperti *Khususiyah*, Istighathah, dan pembacaan manaqib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī.³³ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak KH. Ahmad Fathoni sebagai berikut:

Manfaat yang dapat di ambil dari kegiatan-kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dengan ritual-ritual seperti, *Khususiyah*, dan pembacaan manaqib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī ini selain untuk pemenuhan kebutuhan rohani, juga banyak memberikan manfaat yang lain, misalnya: dengan adanya kegiatan tersebut akan menambah hubungan dan kedekatan antar jama’ah tarekat, sehingga ketika salah satu dari mereka ada yang mendapatkan kesulitan maka yang lain dapat memberikan pertolongan kepadanya, selain itu juga dapat menjadikan sebagai penggalian dana, yang nantinya dapat digunakan untuk amal-amal jariah seperti pembangunan masjid, menolong fakir miskin dan juga untuk anak-anak yatim. Sehingga dengan kegiatan ini seseorang dapat merasakan dua manfaat yang besar dalam hidupnya yaitu mendapatkan pengasihian dari Allah SWT dan juga mendapatkan kebaikan dari masyarakat.³⁴

Dalam hal ini berarti kegiatan-kegiatan seperti manaqib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, *Khususiyah*, dan Istighathah serta kegiatan yang lainnya, tidaklah hanya terfokus untuk kegiatan ritual belaka, tetapi manfaat yang lebih dari itu sebenarnya juga mampu untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dengan baik. Karena dengan kegiatan tersebut mereka akan mampu melakukan hubungan dengan orang lain sekaligus hubungan dengan Allah.

Dari semua keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi jama’ah yang mengikutinya. Kerana orang yang cerdas secara spiritual akan mampu berhubungan baik dengan lingkungan disekitarnya dan juga memiliki akhlak yang terpuji. Sekaligus hubungan mereka akan semakin dekat dengan Allah SWT. sehingga jiwa mereka menjadi tenang dan tentram. Dari penelitian yang penulis lakukan ternyata pengamalan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah mampu

³² Transkrip Wawancara Nomor 20/5-W/F-20/10-XI/2013.

³³ Transkrip Observasi Nomor 01/O/F-1/24-XI/ 2013.

³⁴ Transkrip Wawancara Nomor 10/1-W/F-21/05-IX/2013.

dijadikan sarana dalam peningkatan kecerdasan spiritual tersebut, karena ternyata akibat atau dampak yang ditimbulkan dari pengamalan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiah ini dapat dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Pongcol Magetan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo dilaksanakan setiap *selapan dino* sekali yaitu setiap hari Minggu Wage, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah mengamalkan amaliyah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yaitu dengan pembaiatan di sertai dengan melakukan zikir secara *istiqāmah*, pengkajian kitab, dan kegiatan ritual yang lainya seperti, *istighozah*, *Khususiyah*. dan pembacaan manakib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī. Serta ziarah kemakam para Auliya setiap satu tahun sekali

Kedua, jamaah yang mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo terdiri dari masyarakat umum yang melingkupi seluruh Desa, selain itu juga terdapat santri yang ikut mengamalkan tarekat ini.

Ketiga, ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang ada di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo ternyata tidak hanya berperan sebagai sebuah ajaran ritual belaka, tetapi mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah, karena ternyata pokok pikiran yang ada di dalam tarekat ini, juga memberikan bimbingan untuk mempunyai kecerdasan akhlak pribadi dan sosial, mampu melakukan manajemen pribadi dan melakukan hubungan baik dengan orang lain, yang semuanya itu didasarkan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik, dan M. Rusli Karim (ed). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas ?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS, 2000.

- Fox, J.J. "Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the founder of Islam on Java" dalam M.C. Ricklefs (ed), *Islam in Indonesian Social Context*. Melbourne: CSEAS Monash University, 1991.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989. Cet.ke-3.
- Jamhari, "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah" in *Studia Islamika*, Vol.8, No.1. Jakarta: PPIM IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Koentjaraningrat. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bharata, 1988.
- Kutowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Mangunwijaya, dkk. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994.
- Mastuhu, dkk. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Jakarta: Pusjarlit IAIN/STAIN, 1998.
- Madjid, Nuscholishl. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Morris, Brian. *Anthropological Studies of Religions*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2001.
- Munawar-Rachman (ed), Budi, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Rahman, Fazlur. 'Revival and Reform in Islam' in PM. Holt (eds), *The Cambridge History of Islam*, Eidenburg University, 1980.
- Robertson (ed), Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press, 1988
- Rippin, Andrew. *Muslims Their Religious Beliefes and Practise*. New York: Routledge, 1991.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Subhani, S.J. *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali, Termasuk ajaran Islam: Kritik atas Faham Wahabi*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1989.

- Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS, 1985.
- Zakaria, Fathurrahman, *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidi, 1998.